

JURNALISME WARGA DALAM LINGKUNGAN MEDIA DIGITAL: ANALISIS PRODUKSI DAN PENYEBARAN INFORMASI LOKAL LEWAT MEDIA SOSIAL FACEBOOK DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

Hendra Putra

Persatuan Wartawan Indonesia

Email: omghendra69@gmail.com

Abstrak

Evolusi dunia digital telah mengubah cara berkomunikasi masyarakat dari penerima informasi menjadi penghasil informasi yang aktif. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana cara transformasi jurnalisme warga dalam memproduksi serta mendistribusikan informasi lokal lewat media sosial Facebook di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Dalam penelitian ini, diterapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, wawancara mendalam, dan dokumentasi berkaitan dengan kegiatan grup Facebook lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini melibatkan enam informan utama, yang terdiri dari admin grup Facebook lokal, jurnalis media daring, pejabat pemerintah daerah, aktivis pemuda, serta anggota masyarakat yang aktif menggunakan media sosial Facebook. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa, media sosial Facebook telah menjadi platform publik digital utama bagi masyarakat pesisir dalam mendapatkan informasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi ditingkat lokal. Praktek jurnalisme warga muncul karena faktor kedekatan emosional masyarakat dengan isu-isu lokal, lambatnya media profesional dalam mengatasi isu daerah, serta meningkatnya budaya partisipasi masyarakat digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa jurnalisme warga tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat pengawasan sosial terhadap pemerintah daerah tersebut. Namun demikian, kemajuan jurnalisme warga juga menimbulkan masalah serius berupa lemahnya verifikasi informasi, meningkatnya disinformasi, serta hilangnya batas antara fakta dan opini. Penelitian ini menunjukkan bahwa, Jurnalisme warga di daerah berperan sebagai aktor krusial dalam membangun opini publik lokal di zaman media digital.

Kata Kunci: Jurnalisme Warga, Media Sosial, Facebook, Komunikasi Digital, Informasi Lokal.

Abstract

The evolution of the digital world has changed the way people communicate, from just receiving information to actively producing it. This study aims to examine how citizen journalism transforms in producing and distributing local information through the Facebook social media in Tanjung Jabung Timur Regency. In this research, a qualitative approach is applied using a case study method. Data collection techniques are carried out through digital observation, in-depth interviews, and documentation related to local Facebook group activities in Tanjung Jabung Timur Regency. This research involved six main informants, consisting of local Facebook group admins, online media journalists, local government officials, youth activists, and community members who are active users of Facebook. The research results indicate that Facebook social media has become the main digital public platform for coastal communities in obtaining, producing, and distributing information at the

local level. Citizen journalism practices emerge due to the emotional closeness of the community to local issues, the slowness of professional media in addressing regional issues, and the increasing culture of digital community participation. In this study, it was found that citizen journalism not only serves as a means to spread information, but also acts as a tool for social oversight of local government. However, the rise of citizen journalism also brings serious issues like weak information verification, increasing amounts of disinformation, and the blurring of lines between fact and opinion. This study shows that local citizen journalism has become an important player in shaping local public opinion in the digital media era.

Keywords: *Citizen Journalism, Social Media, Facebook, Digital Communication, Local Information.*

PENDAHULUAN

Di saat hadirnya transformasi teknologi komunikasi digital yang telah mengubah cara interaksi masyarakat dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi, munculnya internet dan media sosial telah mengakibatkan perubahan signifikan pada sistem komunikasi massa yang sebelumnya dikuasai oleh lembaga media konvensional. Masyarakat kini tidak hanya menjadi penerima pesan secara pasif, tetapi telah bertransformasi menjadi produsen informasi yang aktif di ruang digital. Perubahan itu menjadi salah satu karakteristik utama dari masyarakat digital masa kini. Menurut Castells (2010), masyarakat modern telah memasuki era masyarakat jejaring, yaitu keadaan di mana teknologi komunikasi menciptakan jaringan sosial baru yang memungkinkan distribusi informasi secara horizontal tanpa penguasaan total dari institusi media tradisional. Di Indonesia, pertumbuhan media sosial berlangsung dengan cepat hingga mencapai daerah pedesaan dan pesisir. Media Sosial Facebook telah menjadi salah satu platform paling populer di kalangan masyarakat karena sifatnya yang berbasis komunitas dan mudah dijangkau oleh berbagai kelompok usia. Facebook tidak hanya berfungsi untuk komunikasi pribadi, tetapi juga telah berubah menjadi platform publik digital untuk membangun opini masyarakat, menyampaikan kritik sosial, dan menyebarkan informasi lokal.

Fenomena ini tampak sangat kuat terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Kabupaten ini, dimana mayoritas wilayahnya adalah daerah pesisir, telah terjadi perkembangan yang cukup signifikan dalam penggunaan media sosial selama beberapa tahun terakhir. Banyak grup Facebook lokal muncul dan secara aktif mendiskusikan isu-isu lokal seperti infrastruktur jalan yang tidak baik, banjir, layanan publik, konflik perusahaan, kegiatan politik setempat, hingga masalah sosial masyarakat lainnya. Dalam pengamatan awal yang dilakukan peneliti antara April hingga Mei 2026 ditemukan bahwa warga Tanjung Jabung Timur lebih cepat mendapatkan informasi lewat Facebook dibandingkan dengan media daring lokal. Data tentang jalan yang rusak, kecelakaan, kebakaran, bahkan kegiatan pemerintah daerah seringkali lebih dulu muncul lewat unggahan masyarakat sebelum dilaporkan oleh media profesional. Fenomena itu menggambarkan adanya perubahan jurnalisme warga di dalam ruang digital komunitas lokal. Praktik jurnalisme warga berkembang dengan cepat karena masyarakat dapat langsung memproduksi dan mendistribusikan informasi melalui ponsel pintar tanpa harus melalui proses redaksional media.

Menurut Bowman & Willis (2003), jurnalisme warga adalah kegiatan masyarakat dalam mengumpulkan, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara mandiri. Adanya media sosial memperluas praktik itu karena publik kini memiliki akses langsung ke teknologi komunikasi. Studi tentang jurnalisme warga sejatinya telah dilakukan dalam jumlah yang signifikan. Akan tetapi mayoritas penelitian lebih menitikberatkan perhatian pada konteks perkotaan dan media nasional. Penelitian tentang praktik jurnalisme warga di

kawasan pesisir dan daerah masih cukup terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki karakteristik budaya komunal yang kuat.

Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki masyarakat yang sangat dinamis dalam interaksi komunitas. Keterhubungan sosial masyarakat pesisir membuat informasi dengan cepat tersebar melalui jaringan digital. Dalam situasi tertentu, Facebook bisa berfungsi sebagai instrumen tekanan masyarakat kepada pemerintah daerah. Studi ini sangat diperlukan karena kemajuan jurnalisme warga di daerah tidak hanya berhubungan dengan perubahan media, tetapi juga terkait dengan demokratisasi informasi, pengawasan sosial, budaya komunikasi komunitas, serta pergeseran otoritas media lokal. Mengacu pada latar belakang tersebut, studi ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses transformasi jurnalisme warga terjadi dalam produksi dan penyebaran informasi lokal melalui media sosial Facebook di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna, pola interaksi, serta dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas lokal di ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan konstruksi makna yang dibangun oleh para aktor dalam konteks sosial tertentu. Adapun metode studi kasus yang diterapkan merupakan studi kasus tunggal (*single case study*), dengan fokus pada aktivitas Grup Facebook Media Center Tanjab Timur sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki batasan ruang, waktu, dan konteks permasalahan yang spesifik. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, yang dipilih karena karakteristik masyarakatnya sebagai wilayah semi-pesisir dengan dinamika pembangunan daerah yang aktif didiskusikan melalui media sosial.

Objek penelitian meliputi narasi, aktivitas, dan pola interaksi digital yang berlangsung dalam Grup Facebook Media Center Tanjab Timur. Grup tersebut dipilih secara purposif karena memenuhi beberapa kriteria, yaitu aktif selama sedikitnya tiga tahun terakhir, memiliki lebih dari 5.000 anggota, serta secara konsisten menjadi ruang diskusi mengenai isu-isu sosial, politik, dan pembangunan daerah. Dengan karakteristik tersebut, grup ini dipandang representatif sebagai ruang publik digital yang merefleksikan dinamika komunikasi masyarakat lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode dengan mengombinasikan tiga teknik, yaitu observasi digital, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digital dilakukan menggunakan pendekatan netnografi secara nonpartisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi yang berlangsung di dalam grup. Observasi dilaksanakan pada periode April hingga Mei 2026 dengan fokus pada frekuensi unggahan mengenai isu-isu daerah, pola respons anggota yang tercermin melalui jumlah tanda suka (*likes*), komentar, dan pembagian ulang (*shares*), serta karakteristik bahasa dan budaya interaksi digital masyarakat setempat.

Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara dilaksanakan baik secara tatap muka maupun melalui sambungan telepon, disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan informan. Teknik ini digunakan untuk menggali persepsi informan mengenai berbagai isu pembangunan daerah, motif partisipasi mereka dalam diskusi di Facebook, serta pandangan mereka mengenai pengaruh interaksi digital terhadap realitas sosial di masyarakat.

Data penelitian juga diperkuat melalui dokumentasi digital yang mencakup tangkapan layar (*screenshot*) unggahan yang memicu perdebatan publik, arsip pemberitaan media lokal yang menjadi pemantik diskusi dalam grup Facebook, serta dokumen kebijakan atau regulasi pemerintah daerah yang menjadi objek pembahasan dan kritik masyarakat. Dokumentasi

tersebut berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas administrator grup Facebook, anggota masyarakat yang aktif berdiskusi, jurnalis media lokal, serta perwakilan pemerintah daerah. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan dapat disamarkan menggunakan inisial atau ditampilkan secara lengkap berdasarkan persetujuan yang diberikan melalui proses informed consent.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan dan saling berinteraksi sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian selesai, sehingga memungkinkan peneliti melakukan proses interpretasi secara berkelanjutan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, seperti administrator grup, anggota masyarakat, wartawan media lokal, dan perwakilan pemerintah daerah terkait isu yang sama. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi digital serta bukti dokumentasi berupa unggahan asli dalam grup Facebook dan dokumen pendukung lainnya. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan validitas temuan penelitian serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada berbagai sumber dan metode yang saling menguatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Facebook sebagai Ruang Publik Digital Utama Masyarakat Lokal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media Sosial Facebook telah mengalami pergeseran fungsi struktural dari sekadar platform jejaring sosial personal, menjadi ruang publik digital utama bagi masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Keterbatasan jangkauan media cetak dan lambatnya penetrasi media online profesional di wilayah pesisir menyebabkan terjadinya kekosongan informasi lokal yang kemudian diakomodasi secara instan oleh media sosial Facebook lokal.

Dedi Saputra selaku admin grup Facebook “Media Center Tanjab Timur” menjelaskan perubahan tersebut. *“Pada awalnya group ini hanya tempat publik tanjab timur berbagi informasi biasa, akan tetapi, sekarang hampir semua kejadian daerah pertamakali muncul di group Facebook. Bahkan menurut saya, masyarakat lebih percaya postingan warga dibanding berita media online, karena kelihatan lebih natural dan benar-benar dari lapangan langsung.”*

Pernyataan Dedi Saputra ini menandakan adanya pergeseran kepercayaan publik (public trust) dari otoritas media formal ke institusi informasi komunal. Berdasarkan observasi digital di lapangan, tingginya interaksi pada postingan seperti kerusakan jalan di Kecamatan Sadu yang meraup lebih dari 300 komentar dan dibagikan 100 kali dalam 7 hari menunjukkan bahwa, isu yang diangkat memiliki relevansi eksistensial terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjung Jabung Timur itu sendiri.

Dalam pandangan Habermas (1989), fenomena seperti ini mencerminkan terbentuknya ruang publik yang demokratis, di mana warga pesisir dapat mendiskusikan urusan bersama secara horizontal. Kehadiran media sosial Facebook meruntuhkan sekat-sekat geografis wilayah Tanjung Jabung Timur yang terfragmentasi, menyatukan persepsi

masyarakat, dan menciptakan panggung diskusi publik yang mandiri tanpa ada ruang intervensi siapa pun.

2. Transformasi Khalayak, Dari Konsumen Menjadi Prosumer Politik Lokal

Perubahan paling mendasar dalam ekosistem komunikasi digital di Tanjung Jabung Timur adalah metamorfosis masyarakat dari sekadar penerima pesan secara pasif (*consumers*) menjadi produsen informasi secara aktif (*producers*). Fenomena ini menegaskan konsep prosumer yang melekat pada budaya digital modern yang berkembang saat ini.

Rajali, seorang wartawan media online lokal, mengakui realitas ini: *“Ini fakta yang kita rasakan di lapangan. Kadang kami wartawan justru mengetahui kejadian dari Facebook dulu yang diposting oleh warga seperti kebakaran, banjir ataupun kerusakan jalan. Masyarakat sekarang cepat sekali mengupload foto atau live kalau ada kejadian. Ini tidak bisa kita pungkiri”*

Kecepatan produksi informasi oleh masyarakat ini dimungkinkan oleh kepemilikan handphone pintar yang masif tersebar di wilayah pedesaan. Masyarakat secara mandiri melakukan upload visual melalui foto, video, hingga siaran langsung (live streaming) saat momentum kritis terjadi, seperti banjir, kecelakaan, maupun konflik agraria.

Ahmad Fauzi, seorang pengguna aktif, menyatakan: *“Kalau ada informasi atau kejadian yang menarik atau unik, saya biasanya langsung foto atau video langsung peristiwa itu dan langsung saya upload ke media sosial supaya cepat diketahui masyarakat umum.”*

Kegiatan ini selaras dengan teori Convergence Culture yang dicetuskan oleh Henry Jenkins (2006), khususnya mengenai budaya partisipatoris (*participatory culture*). Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, keberadaan jurnalisme warga bukan sekadar tentang tren teknologi, akan tetapi sebuah bentuk keterlibatan sipil (*civic engagement*) yang berjalan secara alami. Masyarakat Tanjung Jabung Timur sepertinya merasa memiliki agensi dan tanggung jawab moral untuk mengabarkan realitas sosiologis lingkungan mereka secara apa adanya, tanpa filter birokratis atau editorial media arus utama sebagaimana selama ini berlangsung.

3. Jaringan Digital sebagai Instrumen Kontrol Sosial Terhadap Kekuasaan

Kehadiran jurnalisme warga bukan hanya sekadar berbagi informasi. Jurnalisme warga lewat media sosial Facebook di Tanjung Jabung Timur telah menjelma menjadi instrumen kontrol sosial dan penyeimbang kekuasaan terhadap pemerintah daerah Tanjung Jabung Timur. Kehadiran Media sosial telah memotong jalur birokrasi pengaduan publik yang cenderung kaku dan formalistik.

Seorang aktivis perempuan lokal, Nurhayati, menegaskan kemanfaatan ruang digital ini: *“Saat ini kalau masyarakat mengeluh langsung di media sosial Facebook biasanya lebih cepat ditanggapi pemerintah dibanding laporan resmi atau dengan istilah no viral no justice. Jadi, menurut saya media sosial saat ini paling ampuh menjadi alat kontrol sosial”*.

Aspirasi kolektif yang terkumpul lewat kolom komentar, penyebaran luas (*sharing*), hingga penandaan (*tagging*) akun digital pejabat publik menghasilkan tekanan moral yang besar. Viralnya video tentang infrastruktur yang rusak di Sadu menjadi bukti nyata bagaimana "tekanan digital" mendorong pemerintah daerah untuk melakukan intervensi kebijakan dengan cepat.

Salah seorang aparatur pemerintah daerah Tanjung Jabung Timur, Riko Pratama, membenarkan terjadinya pergeseran pola komunikasi ini: *“Sekarang kalau saya nilai memang ada pergeseran pola informasi yang sedang terjadi. Saat ini pemerintah juga memantau media sosial Facebook, karena banyak aspirasi masyarakat muncul di sana. Ini sebagai bahan evaluasi kita dan sebagai bahan masukan yang harus kita pertimbangkan dalam mengambil sebuah kebijakan”*.

Fenomena sosial ini sangat jelas digambarkan oleh sebuah teori Network Society yang di populerkan oleh Manuel Castells (2010). Castells menyebutkan bahwa dalam masyarakat jejaring kekuasaan tidak lagi terpusat secara mutlak pada lembaga atau instansi negara, melainkan tersebar dalam jaringan informasi digital. Jurnalisme warga berbasis Facebook berhasil merebut sebagian otoritas komunikasi tersebut, mengubah arus komunikasi publik dari atas ke bawah (top-down) menjadi dari bawah ke atas (bottom-up).

4. Solidaritas Sosial Komunal dan Karakteristik Masyarakat Pesisir

Faktor utama penyebab pesatnya perkembangan jurnalisme warga di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah terletak pada perpaduan karakteristik kultural masyarakat pesisir yang kompak dengan struktur teknologi media sosial. Kehidupan sosial masyarakat lokal berubah menjadi solidaritas digital yang fleksibel namun tangguh.

H. Syamsudin, seorang tokoh masyarakat pesisir memberikan refleksinya: *“Masyarakat di sini kompak kalau ada persoalan daerah seperti isu kerusakan jalan. Kalau ada jalan rusak atau musibah biasanya cepat menyebar di media sosial Facebook. Tujuannya supaya cepat ditanggapi oleh pihak terkait. Seperti jalan rusak dengan diposting di Facebook, pemerintah cepat mengetahui, dengan harapan cepat diperbaiki”*

Ruang digital memperkuat ikatan gotong royong di komunitas lokal. Tulisan tentang warga yang mengalami musibah atau memerlukan bantuan medis mendesak dengan cepat memicu aksi filantropi digital (crowdfunding lokal) di grup-grup Facebook komunitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa jurnalisme warga di komunitas tidak hanya berfokus pada komodifikasi isu atau pencarian sensasi digital, tetapi juga didasari oleh kepedulian sosial yang sebenarnya.

5. Patologi Jurnalisme Warga: Krisis Verifikasi dan Anarki Disinformasi

Meskipun kehadiran media sosial membawa implikasi positif terhadap demokratisasi informasi, liberalisasi produksi pesan di Facebook melahirkan patologi komunikasi yang serius dan tidak bisa diabaikan. Kelemahan terbesar dari praktik jurnalisme warga di lokasi penelitian adalah absennya tradisi disiplin verifikasi informasi.

Heri Saputra menggaris bawahi bias informasi ini: *“Kita bersyukur dengan adanya media sosial karena seluruh informasi sangat cepat kita dapatkan. Tetapi kadang masyarakat kita terlalu cepat upload tanpa tahu benar atau tidak informasi tersebut. Itu yang sering memicu kesalahpahaman di tengah masyarakat. Saya kira ini salah satu tugas pemerintah untuk mengatasi hal-hal ini begini agar tidak terjadi disinformasi di tengah masyarakat itu sendiri”*

Ketiadaan kurasi editorial serta mekanisme editor membuat ruang publik digital Tanjung Jabung Timur mudah terpapar oleh rumor, prasangka individu, dan disinformasi. Kejadian kepanikan masyarakat karena hoaks penculikan anak di beberapa wilayah menunjukkan tanda bahaya atas lemahnya pertahanan penyaringan informasi di tingkat bawah.

Dalam pandangan Van Dijk (2013) dalam “The Culture of Connectivity”, konektivitas media sosial yang mengedepankan kecepatan (speed) seringkali mengorbankan akurasi (accuracy). Rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan masyarakat seringkali mencampurkan antara fakta yang jelas, pandangan pribadi, dan dugaan tak berdasar yang jika tidak ditangani bisa memicu perpecahan dan konflik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

6. Relasi Jurnalisme Warga dan Media Profesional

Secara tidak langsung, kehadiran jurnalisme warga secara kasat mata telah mendesentralisasi dominasi media profesional yang sebelumnya sangat mendominasi ruang

publik. Ahmad Fauzi menggambarkan perilaku konsumsi media modern yang mulai meninggalkan produk pers formal: “*Kalau media online kadang lambat naiknya. Sementara kalau di media sosial seperti Facebook, kita sebagai masyarakat langsung mengetahui kejadiannya, karena masyarakat yang berada di lokasi langsung mengupload foto dan video di akunnya masing-masing*”.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini menolak pernyataan bahwa jurnalisme warga akan mematikan media profesional. Yang terjadi bukanlah eliminasi total, melainkan negosiasi dan pembagian peran baru. Media profesional kehilangan monopolinya atas kecepatan berita aktual, namun, mereka tetap mempertahankan otoritas epistemik dalam hal seperti validasi kebenaran informasi melalui verifikasi berlapis, investigasi mendalam guna mengungkap akar persoalan, penerapan kode etik jurnalistik demi menjaga objektivitas, dan keadilan pemberitaan. Oleh karena itu jurnalisme warga dan media profesional di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berada dalam relasi yang ambivalen. Mereka saling berkompetisi memperebutkan atensi warga, namun di sisi lain saling membutuhkan sebagai penyuplai bahan baku informasi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Facebook telah mengalami transformasi fungsi struktural dalam ekosistem komunikasi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Platform ini tidak lagi sekadar menjadi media jejaring sosial antar individu, tetapi telah beralih menjadi ruang publik digital utama bagi masyarakat lokal khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Keterbatasan geografi dan lambannya penetrasi media mainstream dalam menjangkau isu lokal, akar rumput berhasil diakomodasi oleh interaksi horizontal di dalam grup Facebook komunitas atau jurnalisme warga. Transformasi jurnalisme warga di daerah ini paling tidak ditandai oleh dinamika utama yaitu pergeseran peran publik, dimana masyarakat telah bertransformasi dari konsumen informasi yang pasif menjadi prosumer yang aktif memproduksi dan mendistribusikan informasi lokal secara mandiri melalui budaya partisipatoris (*participatory culture*). Kemudian adanya redistribusi kekuasaan komunikasi, sesuai dengan tesis Network Society dimana struktur jaringan digital Facebook berhasil mendesentralisasi kekuasaan informasi.

Praktik jurnalisme warga menjelma menjadi instrumen kontrol sosial yang efektif, memotong jalur birokrasi yang kaku, dan memaksa pemerintah daerah bersikap lebih responsif terhadap aspirasi publik. Selanjutnya adalah kombinasi kultural-teknologis, dimana keberhasilan perluasan jurnalisme warga di Tanjung Jabung Timur sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosiologis masyarakat pesisir yang memiliki solidaritas komunal kuat, sehingga mempercepat mobilisasi opini publik dan gerakan filantropi digital. Meski demikian, liberalisasi informasi ini membawa patologi komunikasi yang serius. Ketiadaan tradisi disiplin verifikasi dan rendahnya literasi digital siber menyebabkan ruang publik digital lokal rentan terhadap kontaminasi disinformasi, hoaks, serta kaburnya batasan antara fakta empiris dan opini subjektif. Penelitian ini menegaskan bahwa jurnalisme warga di tingkat lokal telah menjadi aktor krusial dalam demokratisasi informasi, namun kebebasan distribusi tersebut masih berjalan tanpa diimbangi oleh tanggung jawab etis yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S., & Thorsen, E. (2009). *Citizen Journalism: Global Perspectives*. New York: Peter Lang.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2015). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: Cengage Learning.

- Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*. Reston: The Media Center.
- Bruns, A. (2008). *Blogs, Wikipedia, Second Life, and Beyond: From Production to Produsage*. New York: Peter Lang.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media: A Critical Introduction*. London: Sage Publications.
- Gillmor, D. (2004). *We the Media: Grassroots Journalism by the People, for the People*. California: O'Reilly Media.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: MIT Press.
- Hermida, A. (2012). Tweets and Truth: Journalism as a Discipline of Collaborative Verification. *Journalism Practice*, 6(5–6), 659–668.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism*. New York: Three Rivers Press.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. (2018). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rheingold, H. (2002). *Smart Mobs: The Next Social Revolution*. Cambridge: Perseus Publishing.
- Van Dijk, J. (2013). *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press.